



Vol. 05 No. 01 Maret 2007

ISSN : 1693 - 0614

**Nunung
Nurhayati**

**Penerapan online Sistem Informasi Terhadap
Penyediaan Informasi Akuntansi**

**Hendra
Gunawan**

**Hubungan pelaksanaan pemeriksaan internal
Dengan Efektivitas Pelaksanaan
Pemberian Kredit**

**Yuni
Rosdiana** ✓

Hubungan Biaya Mutu Dengan Penjualan

**Pupung
Purnamasari**

**Peranan penggunaan Metode Penilaian
Persediaan Terhadap Laba Perusahaan**

**Djedjen
Djaenudin** ✓

**Pemeriksaan Intern Dengan Penyebab
Terjadinya Kecurangan**

Diterbitkan oleh :
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

PERANAN PENGGUNAAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA PERUSAHAAN

Oleh: Pupung Purnamasari, SE., MSI

ABSTRAK

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba dengan cara menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin..

Penggunaan metode penilaian persediaan akan menghasilkan laba yang berbeda, oleh karena itu perusahaan harus bisa mempertimbangkan metode apa yang sebaiknya dipergunakan dengan mempertimbangkan pada hal-hal berikut :

1. Apabila harga relatif stabil, maka perusahaan dapat memilih salah satu metode yang ada karena ketiga metode tersebut tidak menunjukkan perbedaan hasil usaha dan posisi laporan keuangan suatu perusahaan
2. Apabila harga cenderung naik secara terus menerus, maka metode LIFO dianggap paling realistis karena perhitungan rugi laba didasarkan atas harga sekarang yang lebih besar bila dibandingkan dengan harga yang terdahulu
3. Bila harga cenderung menurun secara terus menerus, maka metode FIFO dianggap lebih baik karena perhitungan rugi laba dilakukan atas dasar harga terdahulu yang lebih besar, sedangkan sisa persediaan dalam neraca dinilai dengan harga yang lebih mendekati harga pada saat ini.

Dari ketiga metode penilaian yang penulis uraikan di atas, maka penting bagi perusahaan untuk menggunakan salah satu metode yang tepat sesuai dengan jenis usaha yang dilakukannya. Hal ini sangat penting karena pemilihan metode penilaian persediaan akan berpengaruh terhadap laba yang akan dicapai oleh perusahaan.

Kata kunci: Penggunaan Metode Penilaian Persediaan dan laba

Pupung Purnamasari, SE., MSI adalah Dosen Tetap Prodi Akuntansi Unisba

I. PENDAHULUAN

Pada banyak perusahaan, persediaan merupakan aktiva yang sangat penting bagi suatu perusahaan, sehingga dalam pelaporannya harus dapat di pertanggung jawabkan. Persediaan bersifat aktif selalu dibeli, disimpan dan dijual. Pengadaan persediaan harus direncanakan dengan perhitungan yang matang, karena jika kekurangan persediaan akan menghambat jalannya aktifitas perusahaan, begitu juga jika pengadaan persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan adanya pemborosan.

Pada umumnya, masalah yang selalu timbul pada hampir semua perusahaan dalam masalah persediaan yaitu tentang bagaimana menetapkan besarnya persediaan dan metode yang tepat dalam melakukan penilaian terhadap persediaan tersebut. Fungsi pengendalian persediaan suatu perusahaan adalah menyediakan kualitas dan kuantitas dalam batas-batas yang telah direncanakan dengan biaya dan metode yang paling ekonomis dan menguntungkan.

Penilaian terhadap persediaan harus dilakukan secara tepat dan cermat, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Kesalahan yang terjadi dalam melakukan penetapan penilaian persediaan akan berpengaruh terhadap kewajaran laporan keuangan yang dilaporkan baik pada neraca maupun ikhtisar rugi laba. Persediaan merupakan penunjang kelancaran aktivitas bahkan juga kelangsungan hidup perusahaan, maka metode penilaian persediaan merupakan suatu faktor yang penting dalam menetapkan hasil operasi dan kondisi keuangan. Pengaruh kesalahan penilaian persediaan pada suatu akhir periode adalah ; pada laporan laba rugi akan mengakibatkan pelaporan laba kotor dan laba bersih memiliki

jumlah kesalahan yang sama, sedang yang dilaporkan pada neraca untuk aktiva dan modal juga memiliki kesalahan yang sama.

Tujuan penilaian persediaan yang lain adalah menyajikan posisi laba perusahaan secara wajar, yang digunakan baik bagi pihak intern perusahaan maupun ekstern perusahaan, sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan. Seperti yang dikemukakan oleh Eldon S. Hendriksen dalam bukunya "**Accounting Theory**" yang di terjemahkan oleh Nugroho Widjajanto (1991:4) bahwa :

Salah satu tujuan yang lebih penting lagi dari penilaian adalah untuk menyajikan informasi yang bisa membantu para investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Faktor utama yang menentukan besar kecilnya laba adalah pendapatan, untuk perusahaan manufaktur pendapatannya berasal dari penjualan produk jadi. Hasil penjualan produk jadi sangat dipengaruhi oleh harga jual. Dalam menetapkan harga jual didasarkan atas harga pokok penjualan sedangkan harga pokok penjualan itu sendiri terdiri dari harga pokok produksi ditambah harga pokok persediaan barang jadi awal periode dan dikurangi harga pokok persediaan barang jadi akhir periode. Salah satu komponen dalam perhitungan harga pokok produksi adalah bahan baku. Sebelum diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi, persediaan bahan baku terlebih dahulu diadakan penilaian dengan metode penilaian persediaan yang lazim digunakan. Penetapan penilaian persediaan dinilai sangatlah penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian terhadap persediaan yang dimilikinya dapat

memilih salah satu metode penilaian persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Menurut aturan yang ditetapkan IAI dalam PSAK (1999: 14) memberikan pernyataan sebagai berikut :

Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (weighted average method), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO)."

Asumsi dari metode FIFO adalah bahwa barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sebesar harga belinya sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau hasil produksi selanjutnya. Penggunaan metode ini akan mengakibatkan peningkatan persentase laba dalam periode kenaikan harga dan penurunan persentase laba dalam periode penurunan harga.

Asumsi dari metode LIFO adalah bahwa barang dalam persediaan yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga barang yang masuk termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau yang diproduksi terdahulu. Penggunaan metode LIFO mengakibatkan persentase laba yang relatif tetap meskipun harga-harga berfluktuasi.

Penilaian persediaan dengan menggunakan metode rata-rata adalah bahwa nilai persediaan pada akhir periode merupakan nilai rata-rata dari saldo awal dan pembelian atau produksi pada periode tersebut. Metode ini akan memberikan hasil yang kira-kira sama dengan hasil metode FIFO.

Dari uraian diatas penulis akan membahas bagaimana peranan penggunaan metode penilaian persediaan terhadap laba perusahaan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Persediaan

Persediaan (*Inventory*) merupakan asset yang sangat penting bagi perusahaan. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan biasanya merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali, atau barang jadi hasil dari proses produksi serta bahan baku untuk melakukan proses produksi.

Menurut Abdullah Shahab (1989:130) dalam bukunya "Intermediate Accounting" persediaan dinyatakan sebagai berikut :

Barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali dalam aktivitas normal perusahaan, termasuk pula bahan-bahan mentah yang dipersiapkan untuk proses produksi.

Sedangkan Kieso and Weygandt (2001: 394) dalam bukunya "Intermediate Accounting" menyatakan bahwa :

Inventories are assets item held for sale in the ordinary course in bussiness or goods that will be used or consumed in production of goods to be sold."

Dari pernyataan tersebut di atas, maka persediaan dapat dinyatakan sebagai barang yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam suatu aktivitas normal perusahaan atau barang dalam bentuk bahan baku yang digunakan oleh perusahaan dalam suatu proses produksi. Untuk perusahaan manufaktur persediaan terdiri dari :

- Bahan baku
- Barang dalam proses
- Barang jadi

2.2 Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan adalah menentukan dengan harga berapa persediaan akan dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara harga beli ataupun karena terjadinya perubahan harga barang ketika perusahaan menyusun laporan keuangan.

Abdullah Shahab (1989:169) dalam bukunya "Intermediate Accounting" menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penilaian persediaan adalah sebagai berikut :

Yang diartikan dengan penilaian persediaan barang adalah bagaimana cara menentukan berapa nilai persediaan yang akan dicantumkan dalam neraca.

Dari pernyataan tersebut, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa penilaian persediaan merupakan penentuan berapa nilai persediaan yang akan dilaporkan dalam neraca.

2.2.1 Tujuan Penilaian Persediaan

Tujuan utama dari penilaian persediaan adalah untuk membandingkan antara pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memiliki persediaan

tersebut. Proses penandingan ini dilakukan dengan menentukan berapa besarnya biaya dari barang yang tersedia untuk dijual dengan pendapatan pada periode berjalan, sehingga akan diperoleh besarnya laba perusahaan.

Tuannakota (1986:93) dalam bukunya "teori Akuntansi" menyatakan bahwa penilaian persediaan bertujuan untuk :

1. Untuk *me-match costs* terhadap *revenue* yang berkaitan (dengan *costs* tersebut) sehingga *net income* dapat dihitung.

Tujuan ini digunakan untuk menghitung rugi laba dengan melakukan "match" antara *costs* (harga pokok) persediaan dengan *revenue*, yang berkaitan dengan harga pokok tersebut. Penekanan kepada perhitungan net income yang didasarkan kepada *revenue* pada saat penjualan, sangat diperlukan adanya alokasi biaya untuk di"match" dengan *revenue* yaitu *cost of goods sold*, sedangkan yang belum terjual akan menjadi *inventory* yang akan dibawa ke periode yang akan datang.

2. Untuk menyajikan informasi kepada perusahaan.

Tujuan ini menyangkut pada nilai produk yang sudah dihasilkan, nilai ini biasanya diasumsikan sebagai selisih antara nilai perusahaan dengan nilai perusahaan tanpa asset tersebut. Sasaran terpenting dari penilaian persediaan ini adalah pengukuran yang dilakukan dapat diinterpretasikan dan interpretasi itu bisa dijelaskan.

3. Untuk menyajikan informasi mengenai persediaan yang akan membantu para investor dan pemakai laporan keuangan untuk dapat meramalkan *cash flow* di masa yang akan datang.

Menurut J.B. Heckert (1991:452) dalam bukunya "Controllershship" salah satu tujuan penilaian persediaan adalah sebagai berikut :

Salah satu tujuan dari akuntansi persediaan, termasuk penilaian persediaan, adalah untuk menetapkan penghasilan yang wajar

dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap penghasilan perusahaan.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang paling pokok dari penilaian persediaan adalah untuk menentukan besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan dengan cara membandingkan antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh persediaan barang tersebut. Selain itu, penilaian persediaan berguna pula bagi perusahaan untuk menentukan nilai barang yang dimiliki oleh perusahaan dan memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan guna meramalkan arus kas di masa yang akan datang.

2.2.2 Penentuan Kuantitas Persediaan

Dalam melakukan penilaian persediaan perusahaan harus melakukan perhitungan terhadap jumlah kuantitas fisik maupun nilai unit dari setiap barang.

Menurut Hendriksen,(1991:3) metode yang lazim digunakan dalam menetapkan kuantitas adalah :

- (1) Penggunaan perhitungan periodik (stock opname) atas persediaan yang ada di perusahaan,
- (2) Catatan perpetual untuk semua unsur barang,
- (3) kombinasi metode periodik dan perpetual, dan
- (4) metode penetapan jumlah nilai total menurut hubungan agregatif/himpunan.

1. Stock Opname

Metode ini menguraikan bahwa kuantitas persediaan ditentukan atas dasar pada pemeriksaan secara langsung terhadap nilai fisik persediaan. Dengan kata lain stock opname merupakan perhitungan, pengukuran, atau penimbangan secara fisik yang dilakukan oleh perusahaan pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas persediaan.

2. Sistem Perhitungan Perpetual

Pada sistem perhitungan perpetual kuantitas persediaan didasarkan atas catatan-catatan yang berhubungan dengan persediaan yang dilakukan secara periodik. Setiap terjadi transaksi pembelian dan penjualan, yaitu pada saat kuantitas barang berubah, maka akan langsung dicatat dalam pembukuan perusahaan dalam rekening persediaan sehingga saldo pada setiap akhir periode akuntansi akan menggambarkan persediaan akhir.

3. Metode Perhitungan Gabungan

Dalam menentukan kuantitas persediaan pada metode perhitungan gabungan adalah didasarkan pada perhitungan secara fisik terhadap persediaan dan catatan persediaan yang dibuat oleh perusahaan.

Metode ini dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan metode-metode penentuan kuantitas yang lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tuanakotta (1986:4) dalam bukunya teori akuntansi sebagai berikut :

Prosedur terbaik adalah apabila sistem perpetual dilakukan dalam pembukuan dan pada akhir suatu periode akuntansi dilakukan stock opname. Meskipun prosedur ini tidak selalu men-disclose, paling

tidak kuantitas yang terjual dan kuantitas yang hilang dapat diketahui dan ditentukan secara terpisah.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode gabungan ini dinilai lebih baik karena hasil penilaian persediaan akan mendekati persediaan yang sesungguhnya. Perusahaan selain melakukan suatu pencatatan terhadap persediaan yang dimilikinya, juga akan melakukan suatu perhitungan secara fisik pada suatu akhir periode akuntansi. Dalam pelaksanaannya, perusahaan akan membandingkan kuantitas persediaan menurut catatan yang dibuatnya (*perpetual inventory record*) dengan stock opname pada setiap akhir periode akuntansi, sehingga perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap persediaan yang dimilikinya.

3. Metode Agregatif

Menurut Hendriksen prosedur metode agregatif ini memiliki kesulitan yang sama dengan metode perpetual, yaitu persediaan akan dinilai terlalu tinggi. Hal ini dapat diatasi bila perusahaan melakukan penilaian persediaan diiringi dengan perhitungan persediaan periodik.

2.2.3 Metode-Metode Penilaian Persediaan

Penilaian terhadap persediaan akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Oleh karena itu sangatlah penting bagi perusahaan untuk menggunakan suatu metode yang tepat bagi usahanya dalam melakukan penilaian terhadap persediaan yang dimilikinya. Bila perusahaan sudah

mendapatkan metode yang tepat untuk melakukan penilaian terhadap persediaannya, maka secara tidak langsung akan berdampak terhadap pencapaian keuntungan dalam bentuk laba yang optimum.

Mengenai metode penilaian persediaan ini IAI dalam PSAK 1999 memberikan pernyataan sebagai berikut :

Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 19, harus dihitung dengan menggunakan rumus masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (weighted average cost method), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIPO).

Jadi penilaian terhadap persediaan pada umumnya dilakukan dengan 3 metode, yaitu :Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama/ First-in, First-out (Metode MPKP atau FIFO)

1. Metode Rata-rata Tertimbang/ Weighted Average Cost Methode
2. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama/ Last-in, First-out (MTKP atau LIPO)

Mengenai ketiga metode tersebut akan penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut.

1. Metode FIFO / MPKP (First-in, First-out / Masuk Pertama, Keluar Pertama)

Metode FIFO/MPKP ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama masuk yang akan pertama dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan demikian, harga pokok penjualan akan dibebankan sesuai dengan urutan kejadiannya.

Keuntungan dari penggunaan metode FIFO ini adalah persediaan akhir akan mendekati harga pokok berjalan. Hal ini terjadi karena jumlah

persediaan akhir merupakan pembelian barang yang paling mutakhir, dimana barang yang pertama masuk akan pertama pula keluar.

Namun metode ini memiliki kekurangan seperti yang diungkapkan oleh Kieso dan Weygandt (1995: 514) berikut : "Kekurangan dasar dari metode ini adalah bahwa harga pokok berjalan tidak sesuai dengan pendapatan berjalan pada perhitungan laba rugi. Harga pokok yang paling lama dibebankan pada pendapatan yang paling baru, yang dapat menyebabkan distorsi dalam harga pokok dan laba bersih.

2. Metode Average Cost/Rata-rata Tertimbang

Penilaian persediaan dengan metode rata-rata tertimbang ini adalah dengan mengasumsikan harga rata-rata atas setiap barang sejenis yang terdapat pada persediaan pada satu periode tertentu. Nilai persediaan merupakan nilai rata-rata dari jumlah saldo awal dengan seluruh pembelian atas barang yang sama pada periode tersebut.

Mengenai hal ini, IAI dalam PSAK 1999 memberikan pengertian bahwa :

Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala, atau pada saat menerima kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan.

3. Metode LIFO/MTKP (Last-in, First-out / Masuk Terakhir, Keluar Pertama)

Metode ini menyatakan bahwa barang yang terakhir masuk dalam persediaan yang pertama keluar.

Smith, Skousen, Stice, dan Stice (2000:352) dalam bukunya *Intermediate Accounting* menyatakan bahwa

The Last-in, First-out (LIFO) method is based in assumption that the latest cost of specific item should be charged to cost of goods sold. Inventories are thus stated at earliest costs.

Sedangkan menurut IAI dalam PSAK 1999 adalah sebagai berikut :

Rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu."

Metode LIFO/MTKP ini mengasumsikan bahwa barang yang terakhir masuklah yang akan dijual pertama kali atau digunakan pertama kali. Hendriksen berpendapat bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan LIFO/MTKP memiliki manfaat. Alasan-alasan tersebut adalah

1. Memudahkan penandingan biaya berjalan terhadap pendapatan berjalan.
2. Jika harga meningkat, penilaian persediaan ditetapkan secara konservatif.
3. Perubahan-perubahan harga sepanjang siklus produksi tidak akan menimbulkan pelaporan keuntungan dan kerugian yang tidak direalisasikan yang timbul dari penguasaan jumlah persediaan semula dan peningkatan persediaan.
4. *Memungkinkan pemerataan laba sepanjang siklus usaha bilamana harga-harga meningkat atau merosot.*

5. Laba dilaporkan hanya bilamana tersedia untuk didistribusikan sebagai dividen atau untuk tujuan lainnya.
6. Dalam hal perpajakan LIFO akan memungkinkan dilakukannya penangguhan pajak yang permanen jika dibandingkan dengan apa yang harus dibayar bilamana dipergunakan metode-metode persediaan lainnya.

Namun demikian, Hendriksen pun menyatakan sanggahan penting terhadap LIFO seperti yang telah penulis simpulkan di bawah ini :

1. Penilaian terhadap persediaan di neraca akan selalu ketinggalan zaman (*out of date*)
2. LIFO memberikan kesan yang salah dan tidak lengkap walaupun LIFO merupakan salah satu metode pemecahan masalah tingkat harga
3. LIFO cenderung memberi peluang dilakukannya penangguhan pengakuan keuntungan dan kerugian penguasaan persediaan walaupun telah terjadi perubahan tingkat harga tertentu yang berbeda dari tingkat harga-harga pada umumnya
4. LIFO bertentangan dengan arus fisik barang yang umum sehingga tidak mungkin dilakukannya penandingan yang baik antara biaya dan pendapatan tertentu
5. Penggunaan LIFO akan menyebabkan distorsi yang cukup besar, karena pendapatan satu tahun akan mengandung akumulasi keuntungan dan kerugian sejak LIFO digunakan
6. LIFO akan mendorong pengusaha untuk kebijakan-kebijakan pembelian yang tidak rasional, khususnya pada akhir tahun pajak

7. Pemerataan laba bersih yang dihasilkan oleh LIFO hanya akan mengacaukan tujuan operasional perusahaan dengan tujuan akuntansinya.
8. LIFO hanya bersifat artificial dan tidak valid sebagai suatu metode logis pengkaitan biaya dengan barang yang terjual dan barang yang masih ada dalam perusahaan
9. Dalam hal pelaporan bagi pengambil keputusan investasi, *FIFO* dianggap lebih baik walaupun *FIFO* memiliki kecenderungan tinggi untuk menetapkan laba akuntansi terlalu tinggi selama periode tingkat inflansi tinggi bilamana dibandingkan dengan penggunaan harga ganti berjalan.

Dari ketiga metode penilaian yang telah penulis uraikan di atas, maka penting bagi perusahaan untuk menggunakan salah satu metode yang tepat sesuai dengan jenis usaha yang dilakukannya. Hal ini sangat penting karena pemilihan metode penilaian persediaan akan berpengaruh terhadap laba yang akan dicapai oleh perusahaan.

Pemilihan salah satu metode penilaian persediaan dapat dipertimbangkan berdasarkan pada hal-hal berikut :

4. Apabila harga relatif stabil, maka perusahaan dapat memilih salah satu metode yang ada karena ketiga metode tersebut tidak menunjukkan perbedaan hasil usaha dan posisi laporan keuangan suatu perusahaan
5. Apabila harga cenderung naik secara terus menerus, maka metode LIFO dianggap paling realistis karena perhitungan rugi laba didasarkan atas harga sekarang yang lebih besar bila dibandingkan dengan harga yang terdahulu

6. Bila harga cenderung menurun secara terus menerus, maka metode FIFO dianggap lebih baik karena perhitungan rugi laba dilakukan atas dasar harga terdahulu yang lebih besar, sedangkan sisa persediaan dalam neraca dinilai dengan harga yang lebih mendekati harga pada saat ini.

Semua metode ini akan berhasil tergantung pada bagaimana perusahaan menerapkannya. Yang paling penting perusahaan harus menerapkan salah satu metode penilaian persediaan ini secara konsisten dengan tidak merubah-rubah metode yang diterapkan.

2.3 Laba

Tujuan utama perusahaan dalam melakukan usahanya adalah untuk memperoleh laba secara kontinue dan terus menerus agar dapat mempertahankan kontinuitas usahanya. Perusahaan dikatakan memperoleh laba bilamana barang yang dijualnya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut.

Pada dasarnya laba merupakan nilai lebih pendapatan (*revenue*) yang dihasilkan oleh perusahaan atas beban dan biaya (*cost and expense*) selama satu periode akuntansi. Laba merupakan selisih positif antara penjualan dengan biaya dan beban yang terjadi.

Laba sendiri dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Laba yang sudah direalisasi yang berarti laba tersebut sudah diakui akibat dari terjadinya transaksi penjualan.
2. Laba yang belum direalisasi yang terjadi karena adanya peningkatan kekayaan akibat dari kenaikan nilai aktiva dan belum terjadi suatu

transaksi pertukaran. Laba ini dapat diakui bilamana asset tersebut dijual.

Menurut Finney dan Miller (1978:90) laba dinyatakan sebagai berikut, yaitu :

Income (looses) is the positive (negative) differences between periodic revenues and expenses and is periodic measure of operating process.

Sedangkan menurut Zaki Badriawan (1990:35) dalam bukunya *intermediate Accounting* bahwa laba:

Laba (income) adalah selisih penghasilan-penghasilan setelah dikurangi biaya."

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa laba (*income*) merupakan selisih positif antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya-biaya (*expenses*). Perusahaan memperoleh laba bilamana pendapatan yang diterimanya lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkannya.

2.3.1 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan utama dalam pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Tujuan yang paling mendasar bagi para pemakai laporan keuangan adalah untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan arus kas sebagai bagian dari proses akuntansi deskriptif.

Tujuan khusus pelaporan laba meliputi :

- Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen
- Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan keadaan usaha dan distribusi dividen di masa yang akan datang
- Penggunaan laba sebagai pengukuran keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang
- Penggunaan laba sebagai dasar pengenaan pajak
- Laba sebagai alat pengawasan perusahaan yang berhubungan dengan kepentingan umum; dan
- Penggunaan laba sebagai sarana bagi para ekonom untuk mengevaluasi alokasi sumber daya.

2.4 Analisis Penggunaan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Laba Kotor

Salah satu alasan digunakannya beberapa metode penilaian persediaan yang berbeda-beda adalah bahwa masing-masing metode itu mempunyai pengaruh terhadap laba yang dilaporkan. Perbedaan-perbedaan dalam penilaian persediaan akan diikuti oleh perbedaan harga pokok produksi, harga pokok penjualan, dan laba pada periode yang bersangkutan. Di dalam akuntansi keuangan, ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan.

- Persediaan Minimum

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap.

- **Biaya Standar**

Persediaan dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ditentukan dimuka yaitu sebelum proses produksi dimulai. Perbedaan antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dicatat sebagai selisih.

- **Harga Pokok Rata-rata Sederhana**

Harga pokok persediaan pada metode ini ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya.

- **Harga Beli Terakhir**

Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian akhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

- **Metode Nilai Penjualan Relatif**

Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.

Namun menurut IAI dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa metode-metode penilaian persediaan yang sebaiknya digunakan adalah metode FIFO, LIFO, dan Weight Average, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masing-masing metode tersebut

memiliki karakteristik tertentu yang membuat salah satu metode lebih disukai dalam kondisi tertentu.

Penggunaan metode FIFO misalnya, dalam suatu periode kenaikan harga berarti akan menandingkan persediaan terlama berbiaya terendah dengan harga jual yang meningkat, jadi membesarkan margin laba kotor sedangkan dalam periode dimana terjadi penurunan harga, persediaan terlama yang berbiaya tertinggi dibandingkan dengan harga jual yang menurun, jadi menurunkan margin laba kotor.

Dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang, cenderung mengikuti pola yang sama dalam kaitannya dengan perubahan harga. Dilain pihak penggunaan metode LIFO dalam suatu periode kenaikan harga akan mengaitkan harga pokok periode berjalan yang tinggi dari perolehan barang dan harga jual yang meningkat. Jadi metode LIFO cenderung menstabilkan margin laba kotor.

Sebagai ilustrasi penggunaan metode-metode penilaian persediaan tersebut diatas (dengan sistem periodik/fisik dan sistem perpetual/buku) adalah sebagai berikut :

Januari 1	Persediaan awal	200 kg	@ Rp 100 =	Rp 20000
4	Pembelian	300 kg	@ Rp 105 =	Rp 31500
10	Penjualan	400 kg		
15	Pembelian	400 kg	@ Rp 110 =	Rp 44000
18	Penjualan	300 kg		
24	Pembelian	<u>100 kg</u>	@ Rp 105 =	Rp <u>10500</u>
		1000kg		Rp106 000

Maka jumlah persediaan akhirnya = 1000 kg - 700 kg = 300 kg .
dengan hasil penjualan sebesar Rp 105.000

Perhitungan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan sebagai berikut :

1. Metode FIFO

a. Dengan sistem periodik, maka persediaan akhir sebesar 300 kg terdiri dari :

$$\begin{aligned} \text{Januari 24 } 100 \text{ kg} & @ \text{ Rp } 105 = \text{Rp } 10.500 \\ 15 \text{ } 200 \text{ kg} & @ \text{ Rp } 110 = \underline{\text{Rp } 22.000} + \\ \text{Nilai persediaan akhirnya} & = \text{Rp } 32.500 \end{aligned}$$

Maka harga pokok penjualannya =

$$\begin{aligned} \text{Barang siap untuk dijual} & = \text{Rp } 106.000 \\ \text{Nilai persediaan akhir} & \underline{\text{Rp } 32.500} - \\ \text{Harga pokok penjualannya} & = \text{Rp } 73.500 \end{aligned}$$

b. Sistem Perpetual

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah
Jan 1							200	100	20.000
Jan 9	300	105	31.500				200	100	20.000
Jan 10							300	105	31.500
				200	100	20.000			
				200	105	21.000			
Jan 15	400	110	44.000				100	105	10.500
							400	110	44.000
Jan 18				100	105	10.500			
				200	110	22.000	200	110	22.000

Jan 24	100	105	10.500				200	110	22.000
							100	105	10.500

2. Metode Rata-rata tertimbang

a. Sisem periodik, dengan cara menghitung dahulu harga rata-rata :

Jan 1 Persediaan 200 kg @ Rp 100 = Rp 20.000

Jan 9 Pembelian 300 kg @ Rp 105 = Rp 31.500

Jan 15 Pembelian 400 kg @ Rp 110 = Rp 44.000

Jan 24 Pembelian 100 kg @ Rp 105 = Rp 10.500

Jumlah 1000 kg = Rp 106.000

Harga rata-ratanya = Rp 106.000 : 1000 = Rp 106/kg

Maka persediaan akhirnya bernilai = 300 x Rp 106 = 31.800

Harga pokok penjualannya bernilai = 700 x Rp 106 = 74.200

Tgl	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah
Jan 1							200	100	20.000
Jan 9	300	105	31.500				500	103	51.500
Jan 10				400	103	41.200	100	103	10.300
Jan 15	400	110	44.000				500	108,6	54.300
Jan 20				300	108,6	32.600	200	108,6	21.700
Jan 24	100	105	10.500				300	107,3	32.200

3 Metode LIFO

a. Sistem periodik, maka persediaan akhir sebesar 300 kg terdiri dari :

Jan 1	200 kg	@ Rp 100	=	Rp 20.000
Jan 9	100 kg	@ Rp 105	=	<u>Rp 10.500</u> +
Nilai persediaan akhir				Rp 30.500
Maka harga pokok penjualannya :				
Barang siap dijual				= Rp 106.000
Nilai Persediaan akhir				= <u>Rp 30.500</u> -
Harga pokok penjualannya				Rp 75.500

b. Sistem Perpetual

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Saldo		
	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah
Jan 1							200	100	20.000
Jan 9	300	105	31.500				200	100	20.000
							300	105	31.500
Jan 10				300	105	31.500			
				100	100	10.000	100	100	10.000
Jan 15	400	110	44.000				100	100	10.000
							400	110	44.000
Jan 18				300	110	33.000	100	100	10.000
Jan 24	100	105	10.500				100	100	10.000
							100	110	11.000
							100	105	10.500

Dari perhitungan-perhitungan persediaan tersebut di atas bahwa metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling tinggi, dengan demikian harga pokok penjualannya rendah sebaliknya LIFO

menghasilkan harga pokok penjualannya yang tertinggi, sedangkan metode rata-rata tertimbang menghasilkan harga pokok penjualan diantara FIFO dan LIFO.

Berikut ini perhitungan laba rugi dan pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laba kotor:

1. Metode FIFO, dengan sistem periodik dan perpetual

Hasil penjualan		Rp 150.000
Harga pokok penjualan		
Persediaan awal	Rp 20.000	
Pembelian	<u>Rp 86.000</u>	+
Barang siap dijual	Rp 106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 32.500</u>	-
Harga pokok penjualan		<u>Rp 73.500</u> -
Laba kotor		Rp 76.500

2. Metode rata-rata tertimbang

a. Sistem Periodik

Hasil penjualan		Rp 150.000
Harga pokok penjualan		
Persediaan awal	Rp 20.000	
Pembelian	<u>Rp 86.000</u>	+
Barang siap dijual	Rp 106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 31.800</u>	-
Harga pokok penjualan		<u>Rp 74.200</u> -
Laba kotor		Rp 75.800

b. Sistem Perpetual

Hasil penjualan Rp 150.000

Harga pokok penjualan

Persediaan awal Rp 20.000

Pembelian Rp 86.000 +

Barang siap dijual Rp 106.000

Nilai persediaan akhir Rp 32.200 -

Harga pokok penjualan Rp 73.800 -

Laba kotor Rp 76.200

3. Metode LIFO

a. Sistem Periodik

Hasil penjualan Rp 150.000

Harga pokok penjualan

Persediaan awal Rp 20.000

Pembelian Rp 86.000 +

Barang siap dijual Rp 106.000

Nilai persediaan akhir Rp 30.000 -

Harga pokok penjualan Rp 75.500 -

Laba kotor Rp 74.500

b. Sistem Perpetual

Hasil penjualan Rp 150.000

Harga pokok penjualan

Persediaan awal Rp 20.000

Pembelian	<u>Rp 86.000</u> +
Barang siap dijual	Rp 106.000
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 31.500</u> -
Harga pokok penjualan	<u>Rp 74.500</u> -
Laba kotor	Rp 75.500

Berdasarkan ilustrasi perhitungan diatas bahwa penggunaan metode- metode penilaian persediaan menghasilkan laba kotor yang berbeda, ternyata metode FIFO menghasilkan laba kotor yang terbesar dibandingkan dengan metode lainnya, baik dengan sistem periodik maupun perpetual

III. KESIMPULAN

Penggunaan metode penilaian persediaan terhadap persediaan berpengaruh terhadap laba kotor. Hal dapat dilihat dari hasil pembahasan dengan menggunakan data yang sama dan dilakukan dengan membandingkan metode penilaian persediaan baik menggunakan metode FIFO , metode penilaian persediaan Rata-rata Tertimbang dan LIFO, ternyata laba kotor yang dihasilkan oleh ketiga metode tersebut berbeda-beda. Metode FIFO menghasilkan laba kotor yang terbesar dibandingkan dengan metode Rata-rata tertimbang dan metode LIFO. Laba kotor yang dihasilkan dengan metode Rata-rata tertimbang tidak terlalu jauh berbeda dengan metode FIFO, sedangkan laba kotor yang diperoleh dengan menggunakan metode LIFO jauh lebih kecil dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang dan metode FIFO.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Hendriksen, Eldon. S. 1991. **Teori Akuntansi, Edisi Keempat**. Alih bahasa Drs. Nugroho Widjajanto, Ak. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kieso dan Weygandt. 1995. **Akuntansi Intermediate, Edisi Ketujuh**. Cetakan I, jilid I. Alih bahasa herman Wibowo. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Abdullah Shahab. 1989. **Intermediate Accounting, Edisi Keempat**. Jilid 1. Bandung : SAS.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2001. **Intermediate Accounting, Tenth Edition**. Wiley International Edition by John Wiley & Sons, Inc., USA.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. **Prinsip Standar Akuntansi Keuangan 1999**. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Skousen, K. Fred, Earl K. Stice dan James D. Stice. 2001. **Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi Pertama**. Buku Satu. Jakarta : Penerbit salemba Empat.
- Smith, Jay. M. dan K. Fred Skousen. 1986. **Intermediate Accounting, Volume**
- Theodorus Tuannakotta M.. 1986. **Teori Akuntansi**. Jilid 2. Jakarta : LPFE Universitas Indonesia.
- Zaki Badriawan, 1990. **Intermediate Accounting, Edisi Keenam**. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE.